

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

Mokhammad Jamal Abdilah¹, Nikmatul Khoiriyah², Titis Surya Maha Rianti³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22101032037@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: rianti.titis@unisma.ac.id

Abstract

Red chilies are a strategic commodity susceptible to price and production fluctuations. Blitar Regency, particularly Kunir Village in Wonodadi District, has high potential for red chili production to support productivity, income, and efficiency in red chili farming. This study aims to (1) Determine the income obtained by red chili farmers in Kunir Village, Wonodadi District, Blitar Regency, (2) Determine the efficiency of red chili farming in Kunir Village, Wonodadi District, Blitar Regency. This study was conducted from April to June 2025 in Kunir Village, Wonodadi District, Blitar Regency. The sample in this study was red chili farmers who planted from August to December 2024 as many as 120 populations. The determination of the number of samples in this study used the Slovin formula so that 55 respondents were obtained as research samples. The data analysis method used production cost analysis, revenue analysis, income analysis, and R/C ratio farming efficiency analysis. The results of this study indicate that the income of red chili farmers in Kunir Village, Wonodadi District, Blitar Regency with an average income per farmer of Rp. 203,520,433, and an average total cost of Rp. 36,933,610, per planting season, so the average farmer income is Rp. 166,586,823 per planting season. The efficiency of the red chili farming business has a R/C ratio of $5.51 > 1$. This indicates that every Rp. 1,000 spent generates Rp. 5,510 in revenue, with a profit of Rp. 4,510. It can be concluded that the red chili farming business is very profitable and worth continuing..

Keywords: Efficiency, Farming, Red Chili, Revenue, and Income.

Abstrak

Cabai merah merupakan komoditas strategis yang rentan fluktuasi harga dan produksi. Kabupaten Blitar, khususnya Desa Kunir di Kecamatan Wonodadi, memiliki potensi tinggi dalam produksi cabai merah untuk mendukung produktivitas pendapatan dan efisiensi usahatani cabai merah maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pendapatan yang diperoleh petani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, (2) Mengetahui efisiensi usahatani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April sampai Juni 2025 di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Sampel dalam penelitian ini adalah petani cabai merah yang menanam pada Bulan Agustus hingga Desember 2024 sebanyak 120 populasi. petani Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 55 responden sebagai sampel penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis biaya produksi, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis efisiensi usahatani R/C ratio. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dengan penerimaan rata-rata per petani Rp. 203.520.433, dan total biaya rata-rata sebesar Rp. 36.933.610, per musim tanam, jadi pendapatan petani rata-rata adalah sebesar Rp. 166.586.823 per musim tanam. Efisiensi usahatani cabai merah memiliki hasil R/C ratio sebesar $5,51 > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.000 maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 5,510,

dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 4,510. Dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah tersebut sangat menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata Kunci: Efisiensi, Usahatani, Cabai Merah, Penerimaan, dan Pendapatan.

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang memiliki peranan penting dalam sistem pangan nasional. Nilai ekonominya yang tinggi, disertai dengan tingkat konsumsi yang luas di seluruh masyarakat Indonesia, menjadikan cabai merah tidak hanya sebagai bahan pangan pelengkap, tetapi juga sebagai komoditas yang secara langsung mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Keberadaan cabai merah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, baik dalam bentuk segar maupun olahan, sehingga permintaan terhadap komoditas ini cenderung stabil dan bahkan meningkat dari waktu ke waktu.

Selain menjadi bagian penting dalam budaya konsumsi kuliner Indonesia, cabai merah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi nasional. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang sangat rentan mengalami fluktuasi harga dan produksi. Beberapa faktor utama yang menyebabkan ketidakstabilan tersebut antara lain adalah perubahan musim, gangguan dalam rantai distribusi, serta dinamika permintaan pasar yang cepat berubah. Akibatnya, pasokan yang tidak seimbang dengan permintaan sering memicu lonjakan harga yang berdampak langsung pada inflasi bahan pangan. Dalam konteks produksi nasional, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah terbesar di Indonesia dengan total produksi mencapai 107,87 ribu ton selama periode 2018-2022 BPS Jawa Timur (2023).

Kabupaten Blitar memiliki posisi strategis dalam peta produksi cabai merah di Jawa Timur, dengan kontribusi mencapai 29,45% dari total produksi provinsi. Capaian ini menunjukkan potensi besar daerah tersebut dalam mendukung ketahanan pangan hortikultura. Namun, produksi cabai merah di wilayah ini belum sepenuhnya stabil. Selama periode 2021-2023, tercatat adanya fluktuasi dari 36.278 kuintal pada tahun 2021, turun menjadi 31.754 kuintal pada 2022, kemudian kembali meningkat menjadi 36.770 kuintal pada 2023. Tren ini mengindikasikan bahwa sektor produksi masih menghadapi tantangan, seperti ketergantungan terhadap kondisi iklim, serangan hama, dan volatilitas harga pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan guna menjaga konsistensi produksi dan kesejahteraan petani.

Di tengah tantangan fluktuasi produksi yang dialami Kabupaten Blitar, Kecamatan Wonodadi muncul sebagai salah satu wilayah yang menunjukkan kinerja produksi cabai merah yang relatif efisien. Berdasarkan data BPS Jawa Timur (2023), Kecamatan Wonodadi mampu menghasilkan 1.085 kuintal cabai merah dari luas lahan sebesar 20 hektare. Tingkat efisiensi ini menandakan bahwa Wonodadi memiliki potensi untuk dijadikan sebagai model pengembangan kawasan hortikultura khususnya cabai merah yang produktif, baik dari sisi teknis budidaya usahatani.

Secara khusus, Desa Kunir yang berada di Kecamatan tersebut yang memiliki keunggulan berupa tanah yang subur dan iklim yang sesuai, menjadikannya wilayah yang potensial dalam memproduksi cabai merah. Dengan potensi dari Desa Kunir tersebut, diperkirakan dapat berkontribusi secara nyata terhadap perekonomian lokal dan ketahanan pangan. Upaya peningkatan produksi petani harus diimbangi dengan efisiensi usahatannya, termasuk juga efisiensi teknis. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran efisiensi teknis usahatani, khususnya penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah.

METODE PENELITIAN

A. Pelaksanaan dan Penetapan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April hingga Juni 2025 di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabuptaen Blitar. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Kunir merupakan daerah sentra produksi cabai merah dengan memiliki

tanah yang subur, iklim yang mendukung yang menjadikannya tempat yang strategis untuk berusaha tani hortikultura khususnya cabai merah.

B. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani Desa Kunir yang menanam cabai merah pada Bulan Agustus hingga Desember. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai sampel, tanpa mempertimbangkan tingkatan populasinya. Penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 120 petani yang menanam pada Bulan Agustus hingga Desember. Suharsimi Arikunto 2006 : 134 (*dalam* Penjasorkes *et al.* 2015) menjelaskan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya karena penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan apabila sampelnya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari total populasi sebanyak 120 petani. Berdasarkan perhitungan, diperoleh ukuran sampel sebanyak 55 responden,

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani cabai merah serta dokumentasi yang mendukung kondisi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan untuk memperkuat teori dan membandingkan hasil penelitian dengan temuan penelitian sebelumnya.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu :

1. Biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah menggunakan rumus :
 $TC = TFC + TVC$ (dimana TC = biaya total, TFC = total biaya tetap, dan TVC = total biaya variabel (Soedarsono, 1955 *dalam* Tino Margi dan Siti Balkis, 2016).
2. Jumlah penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sukirno 2002 (*dalam* Kuswarini *et al.*, 2020), yaitu $TR = P \times Q$ (dimana : TR = total penerimaan, P = harga, dan Q = total produksi).
3. Pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus menurut menurut Suratiyah 2006 (*dalam* Tino Margi dan Siti Balkis, 2016) sebagai berikut : $I = TR - TC$ (dimana I = pendapatan/income, TR = total penerimaan, dan TC = biaya total).
4. Untuk mengetahui efisiensi usahatani dihitung dengan menggunakan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya, dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi, 2003 (*dalam* Sulistyorini & Sunaryanto, 2020) sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Kaidah keputusan :

$R/C > 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah efisien.

$R/C < 1$ artinya usahatani yang dilakukan adalah tidak efisien.

$R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan mencapai titik impas.

Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani sangat penting dalam memahami kesejahteraan petani dan keberlangsungan kegiatan agrikultur. Pendapatan petani pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis komoditas yang ditanam, sistem manajemen yang diterapkan, serta efisiensi penggunaan faktor produksi. prospek pengembangan usahatani cabai merah menekankan bahwa analisis pendapatan sangat bergantung pada efisiensi biaya operasional dan keterampilan manajemen petani (Kuswarini *et al.* 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 55 orang petani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Karakteristik sosial ekonomi yang dianalisis meliputi usia, pendidikan, lama atau pengalaman berusahatani, status kepemilikan lahan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Usia	Jumlah	Presentase (%)
10-20 tahun	0	0%
21-30 tahun	11	20%
31-40 tahun	8	15%
41-60 tahun	32	58%
> 61 tahun	4	7%
Total	55	100
Rata-rata	44	Tahun
Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
SD	8	15%
SMP	6	11%
SMA	34	62%
S1	7	13%
Total	55	100 %
Lama Berusahatani	Jumlah Petani	Persentase (%)
1-10	18	33%
11-20	21	38%
21-30	13	24%
31-40	3	5%
Total	100	100%
Rata-rata	18	Tahun
Kepemilikan Lahan	Jumlah Petani	Presentase (%)
Milik Sendiri	46	84%
Sewa	9	16%
Jumlah	55	100%
Kekompok Tani	Jumlah Petani	Presentase (%)
Ikut	34	62%
Tidak Ikut	21	38%
Jumlah	55	100%

Sumber: Data Primer diolah (2025).

1. Usia

Usia sangat mempengaruhi usaha/aktivitas responden dalam meningkatkan pendapatannya, keadaan usia responden terdapat dalam tabel berikut Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden cabai merah di Desa Kunir berada dalam usia produktif. Petani berusia 41-60 tahun mendominasi dengan presentase (58%), disusul usia 21-30 tahun (20%) dan 31-40 tahun (15%). Sementara itu, petani berusia diatas 60 tahun hanya 7%, dan tidak ada petani yang berusia dibawah 20 tahun. Secara keseluruhan, petani dalam kategori usia produktif (21-60 tahun) mencapai 93%, sedangkan

usia yang tidak produktif hanya 7%. Tingginya jumlah petani dalam kategori usia produktif menjadi potensi besar dan penting dalam budidaya cabai merah, karena mereka memiliki fisik yang lebih kuat serta lebih responsif terhadap inovasi dan teknologi pertanian (Moroki *et al.* 2018)

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengelola hasil usahatani, semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditempuh semakin baik pula kualitas yang sumber daya manusianya. Mayoritas petani di Desa Kunir memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA (62%), diikuti oleh SD (15%), perguruan tinggi (13%) dan SMP (11%). Dominasi pendidikan dasar dan menengah mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas petani dalam hal pendidikan, supaya lebih mudah menyerap informasi serta mengadopsi inovasi pertanian (Febriyanto & Pujiati 2021). Hal ini sangat penting untuk mendorong peningkatan efisiensi dan pendapatan usahatani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani mencerminkan kapasitas petani dalam mengelola usahatannya. Meski pengalaman penting, efektivitasnya tetap bergantung pada keterbukaan terhadap inovasi dan dukungan eksternal. Berdasarkan pengamatan, petani responden di daerah penelitian memiliki tingkat lama berusahatani yang beraneka macam dari yang terendah 5 tahun dan yang tertinggi 35 tahun. Mayoritas petani responden di daerah penelitian adalah petani dengan tingkat lama berusahatani paling banyak memiliki nilai presentase 38% dengan lama berusahatani 11-20 tahun total responden sebanyak 21 petani.

4. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan bisa memberikan pengaruh pada kegiatan usahatani yang dilakukan oleh setiap responden. Status dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu milik sendiri, dan lahan sewa. Petani cabai merah yang memiliki lahan sendiri berjumlah 46 petani (84%), sedangkan petani dengan sewa lahan berjumlah 9 petani (16%). Petani penyewa menghadapi beban biaya tetap berupa sewa lahan tahunan, tetapi bagi petani dengan status lahan sendiri hanya menanggung biaya pajak. Kepemilikan lahan cenderung lebih stabil dalam menghadapi resiko usahatani dan luas lahan juga berpengaruh terhadap efisiensi usahatani, karena luas lahan mempengaruhi seberapa besar modal yang dikeluarkan semakin besar luas lahan maka semakin besar modal yang dikeluarkan.

5. Keikutsertaan dalam Kelompok Tani

Petani yang tergabung dalam kelompok tani memiliki akses lebih mudah terhadap bantuan, informasi, dan jejaring kerja. Keikutsertaan ini memberikan manfaat strategis, baik secara sosial maupun ekonomi. Data mengenai partisipasi petani dalam kelompok tani ditampilkan pada tabel berikut. Diketahui bahwa sebanyak 34 responden (62%) tergabung dalam kelompok tani, sedangkan 21 responden (38%) lainnya tidak tergabung. Petani yang menjadi anggota kelompok tani umumnya mendapatkan berbagai keuntungan, seperti bantuan subsidi benih serta kesempatan mengikuti pertemuan rutin setiap bulan yang berfungsi sebagai media berbagi informasi dan peningkatan kapasitas. Sementara itu, sebagian besar petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi alasan utama mereka tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Nazaruddin (2017) menyatakan bahwa keterlibatan dalam kelompok tani tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap bantuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ketersediaan waktu dan komitmen petani terhadap aktivitas kolektif.

Gambaran Umum Usahatani Cabai Merah

Desa Kunir Kecamatan Wonodadi, memiliki potensi besar dalam budidaya cabai merah. Karena kondisi tanah dan iklim yang mendukung. Umumnya petani melakukan dua kali musim tanam dalam setahun, namun beberapa hanya sekali karena faktor iklim air dan harga pasar.

Sebagian besar petani memilih bibit setiap tanam untuk efisiensi waktu dan mengurangi resiko gagal panen. Sistem tanam yang diterapkan adalah monokultur, karena dinilai lebih praktis dan menguntungkan secara ekonomis.

Karakteristik Petani Responden

Biaya variabel atau biaya tidak tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini terdiri atas : jumlah bibit, pupuk kompos, pupuk NPK, pupuk ZA, pestisida, dan tenaga kerja.

a. Luas Lahan

Dalam kegiatan usahatani cabai merah luas lahan adalah suatu *input* yang sangat penting. Lahan merupakan sumber perekonomian petani di Desa Kunir, maka akan membuat petani untuk berfikir lebih keras lagi bagaimana caranya lahan tersebut dapat memberikan pendapatan yang besar daripada sebelumnya.

Tabel 2. Petani Responden Menurut Luas lahan di Desa Kunir.

No.	Luas lahan (ha)	Jumlah petani	Presentase (%)
1.	0-0,20	33	60%
2.	0,21-0,40	20	36%
3.	0,41-0,6	2	4%
4.	0,6 >	0	0%
	Jumlah	55	100%
	Rata-rata	0,22	Ha

Sumber: Data Primer diolah (2025).

b. Produksi Usahatani Cabai Merah

Produksi adalah banyaknya jumlah hasil panen cabai merah yang dihasilkan dari usahatani dalam musim tanam. Produksi yang dihasilkan oleh petani bervariasi, penyebabnya adanya berbagai macam perbedaan diantaranya, luas lahan, jumlah bibit, penggunaan pupuk kompos, pupuk NPK, pupuk ZA, pestisida, dan tenaga kerja. Berikut adalah distribusi responden menurut jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan petani di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 3. Rata-rata Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Kunir.

No.	Urian	Produksi Kg/Ha	Penerimaan Rp/Ha/MT
1.	Rata-rata Produksi 1	554,31	Rp. 16.629.221
2.	Rata-rata Produksi 2	693,10	Rp. 17.327.381
3.	Rata-rata Produksi 3	770,60	Rp. 15.411.948
4.	Rata-rata Produksi 4	842,83	Rp. 12.642.468
5.	Rata-rata Produksi 5	934,16	Rp. 18.683.117
6.	Rata-rata Produksi 6	871,13	Rp. 21.778.139
7.	Rata-rata Produksi 7	824,89	Rp. 24.746.623
8.	Rata-rata Produksi 8	841,58	Rp. 16.831.515
9.	Rata-rata Produksi 9	795,57	Rp. 11.933.506
10.	Rata-rata Produksi 10	833,61	Rp. 16.672.121
11.	Rata-rata Produksi 11	800,65	Rp. 12.009.740
12.	Rata-rata Produksi 12	754,19	Rp. 18.854.654
	Total		Rp. 203.520.433

Sumber: Data Primer diolah (2025).

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa produksi cabai merah di Desa Kunir per hektare bervariasi, dengan penerimaan tertinggi tidak selalu berasal dari produksi yang tertinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa efektivitas penggunaan *input* seperti jumlah bibit, penggunaan pupuk kompos, pupuk NPK, pupuk ZA, pestisida, dan tenaga kerja lebih menentukan terhadap penerimaan usahatani dibandingkan volume produksi.

Produksi merupakan komponen kunci dalam menentukan penerimaan usahataniya. Dalam konteks penelitian ini produksi merujuk pada hasil usahatani cabai merah. Petani haris berupaya meningkatkan produktivitasnya untuk memperoleh hasil dan pendapatan yang optimal, karena keberhasilan usahatani sangat bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Produksi cabai merah di Desa Kunir dengan jumlah rata-rata produksinya yaitu 9516,58 Kg/Ha/MT.

c. Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah

Biaya adalah jumlah yang digunakan untuk kegiatan usahatani cabai merah dalam satu musim tanam. Biaya produksi yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Ulma et al. (2023) Biaya variabel yaitu yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya atau dapat dikatakan juga sebagai biaya yang dapat berubah dan dapat menentukan besar kecilnya produksi dengan melalui berbagai cara. Adapun Biaya variabel (VC) yang dikeluarkan petani cabai merah selama produksi, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah Dalam Satu Musim Tanam.

No.	Jenis Biaya (Rp)	Rata-rata Biaya (Rp)
1.	Jumlah Bibit	Rp. 3.924.675
2.	Pupuk	Rp. 11.549.723
3.	Pestisida	Rp. 9.543.603
4.	Tenaga Kerja	Rp. 2.472.273
5.	Pengairan	Rp. 605.455
Jumlah		Rp. 30.569.342

Sumber: Data Primer diolah (2025).

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa selama produksi tanaman cabai merah, petani mengeluarkan biaya tidak tetap atau biaya variabel (VC), yaitu biaya pengadaan jumlah bibit Rp. 3.924.675, biaya rata-rata pengadaan pupuk Rp. 11.549.723, biaya pengadaan pestisida Rp. 9.543.603, rata-rata biaya pengadaan tenaga kerja Rp. 2.472.273, biaya pengadaan pengairan Rp. 605.455. jumlah tersebut diperoleh dari perhitungan jumlah keseluruhan biaya variabel responden. Semakin tinggi biaya variabel yang digunakan maka produksi yang di peroleh diharapkan semakin tinggi pula. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Dalam penelitian ini, biaya tetap dihitung dari penyusutan, pajak dan sewa lahan bagi petani penyewa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ba, bahwa penggolongan biaya kedalam biaya tetap sepenuhnya timbul dari keputusan manajemen misalnya membeli sebuah peralatan dengan memperhitungkan penyusutan dengan cara biaya tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan pada kegiatan produksi cabai merah dapat diketahui pada tabel 9.

Tabel 5. Biaya Tetap (FC) Usahatani Cabai Merah di Desa Kunir.

No.	Jenis Biaya Tetap	Jumlah Biaya Tetap	Rata-rata Biaya
1.	Pajak Lahan	Rp. 15.183.333	Rp. 330.072
2.	Sewa Lahan	Rp. 59.791.667	Rp. 6.643.519
3.	Penyusutan Alat	Rp. 89.251.429	Rp. 1.622.753
Jumlah		Rp. 350.034.765	Rp. 6.364.268

Sumber: Data Primer diolah (2025).

Pada tabel 5, dapat dilihat bahwa penggunaan biaya tetap selama satu musim tanam yaitu biaya pajak lahan sebesar Rp. 15.183.333 dengan rata-rata Rp. 330.072, biaya pajak lahan ini diperuntukan bagi petani milik lahan sendiri yang berjumlah 46 petani. Biaya sewa lahan sebesar Rp. 59.791.667 dengan rata-rata Rp. 6.643.519 untuk petani penyewa yang berjumlah 9 petani. Kemudian penyusutan alat Rp. 89.251.429 dengan rata-rata yaitu Rp. 4.349.117. Jadi jumlah biaya tetap (FC) sebesar Rp. 350.034.765 dan rata-rata biayanya adalah Rp. 6.364.268.

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang digunakan untuk aktivitas produksi dalam satu musim tanam. Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dipakai untuk produksi atau biaya

tetap adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Penggunaan biaya dalam usahatani cabai merah dalam satu musim tanaman dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 6. Total Biaya (TC) Usahatani Cabai Merah dalam Satu Musim Tanam

Luas lahan	Biaya Tetap (Rp/Produksi)	Biaya Variabel (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi)
12,26	Rp. 350.034.765	Rp. 1.681.313.808	Rp. 2.031.348.573
Rata-rata	Rp. 6.364.268	Rp. 30.569.342	Rp. 36.933.610

Sumber: Data Primer diolah (2025).

Pada tabel diatas menunjukkan rata-rata total biaya yang harus digunakan petani untuk berusahatani cabai merah dalam satu musim tanam adalah Rp. 36.933.610. Untuk menghasilkan pada luas lahan 12,26 ha dalam satu musim tanam petani harus mengeluarkan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 6.364.268 dan biaya variabel sebesar Rp. 30.569.342

d. Harga Jual Cabai Merah

Harga jual merupakan nilai produk cabai merah yang berlaku dalam satuan rupiah per kilogram. Harga jual cabai merah berfluktuatif setiap waktu berkisar antara Rp. 15.000 sampai Rp. 30.000. Harga jual cabai merah cenderung tinggi saat produksi terbatas, namun akan menurun ketika produksi melimpah. Fluktuasi ini berdampak langsung pada pendapatan petani, mengingat biaya produksi yang dikeluarkan tetap tinggi meskipun harga pasar tidak selalu stabil. Menurut hasil wawancara dengan responden, diperoleh bahwa rata-rata harga jual cabai merah di Desa Kunir adalah Rp. 22.000/kg.

e. Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Tujuan utama diadakanya usahatani adalah untuk memperoleh hasil berupa penerimaan dari kinerja petani. Debi eka putri, & Rudy Irwansyah, (2021) menyatakan, bahwa penerimaan adalah aspek keuangan yang harus dianalisis yang mendalam untuk mengetahui layaknya suatu usahatani. Banyaknya produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Penerimaan yang diperoleh petani pada penelitian ini yaitu sejumlah uang tunai yang diterima dari hasil penjualan cabai merah. Penerimaan usahatani cabai merah dapat diketahui pada tabel 11.

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Cabai Merah di Desa Kunir dalam Satu Musim Tanam

Uraian	Jumlah produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp)
Jumlah	523.412	Rp. 22.000	Rp. 11.193.623.811
Rata-rata	95.17	Rp. 22.000	Rp. 203.520.433

Sumber: Data Primer diolah (2025).

Dari tabel 7, diketahui bahwa jumlah produksi cabai merah dalam satu musim tanam yaitu sebanyak 523.412 kg dengan rata-rata harga cabai merah Rp.22.000/kg. Maka total penerimaan usahatani cabai merah dalam satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 11.193.623.811, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 203.520.433.

f. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh petani cabai merah, dilakukan analisis pendapatan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya usahatani. Hasil analisis ini dapat memberikan gambaran rata-rata pendapatan petani dalam satu musim tanam di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar terdapat pada tabel 12.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Kunir

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Produksi Cabai Merah (kg)	95.17
	Harga Jual (Rp)	Rp. 22.000
	Rata-rata Penerimaan	Rp. 203.520.433
2.	Biaya Produksi	

- Biaya Tetap (Rp)	Rp. 6.364.268	
- Biaya Variabel (Rp)	Rp. 30.569.342	
3. Biaya Rata-rata (Rp)		Rp. 36.933.610
Rata-rata Pendapatan (Rp)		Rp. 166.586.823

Sumber: Data Primer diolah (2025).

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jumlah rata-rata penerimaan petani cabai merah, adalah sebanyak Rp. 203.520.433, sedangkan jumlah rata-rata biaya yang digunakan sebanyak Rp. 36.933.610. Jadi jumlah rata-rata pendapatan yang didapatkan petani cabai merah di Desa Kunir dalam satu musim adalah Rp. 166.586.823.

g. Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Merah

Suatu usahatani bisa dikatakan layak atau untung jika pendapatan yang dihasilkan dari penjualan lebih besar daripada biaya-biaya produksi yang digunakan. Titis Surya Maha Rianti (2018) menyatakan bahwa efisiensi usahatani sangat diperlukan untuk keberlangsungan usahatani pada daerah yang memiliki potensi yang unggul, seperti cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Penggunaan biaya-biaya pada saat produksi harus efisien supaya biaya yang dikeluarkan tidak terbuang secara sia-sia. Putro et al. (2024) Petani adalah sebagai perusahaan murni yang tujuan utamanya adalah memaksimalkan keuntungan. Efisiensi usahatani dilakukan dengan menganalisis kelayakan usaha yaitu membandingkan antara jumlah penerimaan dengan jumlah keseluruhan biaya atau R/C ratio. Perhitungan efisiensi usahatani cabai merah menggunakan R/C ratio terdapat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Efisiensi Usahatani Cabai Merah (R/C ratio) di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

No.	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan Total (Rp)	Rp. 11.193.623.811
2.	Biaya Total (Rp)	Rp. 2.031.348.573
	R/C ratio	5,51

Sumber: Data Primer diolah (2025).

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio usahatani cabai merah 5,51 atau lebih besar dari 1 yang berarti setiap Rp. 1.000 yang dikeluarkan oleh petani akan mendapatkan penerimaan sebanyak Rp. 5,510 dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 4,510. Demikian dapat diartikan bahwa usahatani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar efisien dan dapat di lanjutkan dalam berusahatannya karena memberikan keuntungan untuk petani dengan penelian skor efisiensi R/C > 1.

Analisis R/C ratio dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah usahatani cabai merah yang dibudidayakan di Desa Kunir efisien dan layak untuk lanjutkan. Sejalan dengan peneilitan Haris et al. (2021) yang menyatakan bahwasanya R/C ratio pada usahatani pada Varietas Cihayang layak diusahakan karena memiliki nilai efisiensi 1,9. Hal ini karena sebagian besar petani enggan berusahatani cabai merah mengaku jika harga rendah maka tidak dapat keuntungan. Namun hal itu kurang benar karena dari hasil penelitian ini, dimana peneliti melakukan penelitian ketika harga cabai merah relatif rendah di pasar, hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah tetap menguntungkan bagi petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai merah yaitu sebesar Rp. 166.586.823 dengan nilai R/C ratio 5,51.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan yang diperoleh petani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi

Kabupaten Blitar yaitu Rp 89.576.667 – Rp. 234.393.333, dengan rata-rata pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp. 166.586.823.

2. Usahatani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dinyatakan efisien, karena nilai R/C ratio usahatani cabai merah 5,51 atau lebih besar dari 1 yang berarti setiap pengeluaran biaya sebesar Rp.1.000 untuk produksi cabai merah memperoleh penerimaan sebesar Rp. 5.510 dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 4.510.

Saran

Dari hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Petani cabai merah di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi perlu lebih fokus terhadap penggunaan *input* yang tepat dan efisien, seperti jumlah bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Pengelolaan *input* yang baik akan membantu meningkatkan hasil panen dan pendapatan, tanpa harus selalu menambahkan jumlah produksi.
2. Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan sangat penting, terutama bagi mereka yang berpendidikan dasar. Partisipasi dalam kelompok tani juga perlu diperkuat sebagai wadah informasi dan inovasi untuk mendukung efisiensi usahatani cabai merah dalam peningkatan pendapatan hasil produksi yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota & Jenis Tanaman Di Jawa Timur. Diakses 8 Maret 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. 2023. Produksi Cabai Merah Kabupaten Blitar. Diakses 20 Maret 2024.
- Kuswarini Kusno¹, Sauma Hanuuf², Pandi Pardian³, E. S. (2020). PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annuum* L.) DI DESA SUKALAKSANA KECAMATAN BANYURESMI JAWA BARAT. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.18699/letters2020-6-01>
- Debi eka putri, Rudy Irwansyah, A. bairiski. (2021). Studi Kelayakan Bisnis. In *WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG (Grup CV. Widina Media Utama)*. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/335535/studi-kelayakan-bisnis>
- Febriyanto, A. T., & Pujiati, A. (2021). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1021–1032. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.41228>
- Haris, F. A., Nataliningsih, N., & Permana, N. S. (2021). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Varietas Ciherang (Studi Kasus pada Kelompok Tani Wargi Saluyu di Desa Ciparay, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung). *OrchidAgri*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.35138/orchidagri.v1i1.257>
- Kuswarini Kusno¹, Sauma Hanuuf², Pandi Pardian¹, E. S. (2020). PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annuum* L.) DI DESA SUKALAKSANA KECAMATAN BANYURESMI JAWA BARAT. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.18699/letters2020-6-01>
- Moroki, S., Masinambow, V. A. J., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5), 132–142.

- Nazaruddin, A. O. (2017). Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 5(9), 1–14.
- Penjasorkes, P., Smk, D. I., & Tahun, S. S. (2015). Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations. *Journal Unnes*, 4(4), 1729–1736.
- Putro, W. R., Sidhi, E. Y., Sutiknjo, T. D., Pamujiati, A. D., & Djoko Rahardjo. (2024). Evaluasi Pendapatan dan Strategi Pemasaran dalam Usaha Pertanian Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Desa Puncu Kabupaten Kediri. *JINTAN : Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.30737/jintan.v4i1.5288>
- Sulistyorini, S., & Sunaryanto, L. T. (2020). Dampak Efisiensi Usahatani Padi Terhadap Peningkatan Produktivitas. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.37046/jaj.v1i2.2680>
- Tino Margi dan Siti Balkis. (2016). ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI PADI SAWAH DI DESA KOTA BANGUN KECAMATAN KOTA BANGUN. *Jurnal Agronesia*, 41(1), 72–77.
- Titis Surya Maha Rianti1, Syafrial, K. H. (2018). Technical Efficiency Analysis of Cayenne Pepper Farming (Case in Pagu, Kediri, East Java). *Agricultural Social Economic Journal*, 18(3), 116–124. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.3.4>
- Ulma, R. O., Damayanti, Y., Elwamendri, Asropi, & Efran, E. (2023). Assessing the Cost Structure, Income, and Efficiency of Red Chili Farming in Kayu Aro District, Kerinci Regency, and Implications for Rural Government Policies. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 22(2), 409–426. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.22.02.409-426>